Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 6215-6223
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Transformasi Siaga Bencana: Membangun *Safety Culture* melalui Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD

Lilianti Lilianti[1], Yullyatty Bian[2]✉, Asman Jaya[3], Multi Mokodompit[4], Juhadira Juhadira[5], Herlian Herlian[6]
Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia(1,2,3,4,5,6)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Abstrak
Latar belakag penelitian ini mengidentifikasi rendahnya pemahaman dan persiapan PAUD terhadap potensi bencana, menegaskan perlunya transformasi siaga bencana sebagai strategi proaktif dalam meningkatkan kesiapsiagaan. Obyek penelitian adalah satuan PAUD sebagai unit dasar pendidikan. Tujuan utama adalah mengukur efektivitas transformasi siaga bencana dalam memperkuat *safety culture* di lingkungan PAUD melalui pendidikan kebencanaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam program pendidikan kebencanaan secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesiagaan di kalangan tenaga pengajar, siswa, dan orang tua di lingkungan PAUD. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan skenario bencana melalui simulasi juga terbukti menjadi metode yang efektif untuk membangun keterampilan tanggap darurat. Peserta didik yang terlibat dalam latihan simulasi tersebut menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan di bawah tekanan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi pendidikan kebencanaan mampu membentuk budaya keselamatan yang lebih baik di PAUD dan masyarakat sekitar terhadap bencana alam.
Kata kunci: *safety culture; transformasi siaga bencana; pendidikan anak usia dini*

Abstract
The background to this research identifies PAUD's low level of understanding and preparation for potential disasters, emphasizing the need for disaster preparedness transformation as a proactive strategy in increasing preparedness. The research object is the PAUD unit as the basic unit of education. The main objective is to measure the effectiveness of disaster preparedness transformation in strengthening safety culture in the PAUD environment through disaster education. Research findings show that active participation in disaster education programs significantly increases understanding and preparedness among teaching staff, students and parents in PAUD environments. In addition, learning approaches that involve direct interaction with disaster scenarios through simulations have also proven to be an effective method for building emergency response skills. Students involved in the simulation exercise demonstrated marked improvements in their ability to work together, leadership, and decision making under pressure. The research conclusions confirm that the integration of disaster education is able to form a better safety culture in PAUD and surrounding communities against natural disasters.
Keywords: *safety culture; disaster education; early childhood education*

Copyright (c) 2023 Lilianti Lilianti, et al.

✉ Corresponding author : Yullyatty Bian
Email Address : yullyatty.bian@umkendari.ac.id (Kendari, Indonesia)
Received 11August 2023, Accepted 4 November 2023, Published 4 November 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki risiko bencana alam yang tinggi akibat letaknya yang rentan terhadap peristiwa geologis dan geografis (Nurjanah & Mursalin, 2021). Secara geologis, Indonesia terletak di sepanjang Cincin Api Pasifik atau Ring of Fire, sebuah zona tektonik aktif (Cahyo et al., 2023). Wilayah ini ditandai oleh jalur dua rangkaian pegunungan, yaitu pegunungan sirkum-Pasifik dan sirkum-Mediterania, yang mengandung jumlah gunung berapi yang besar serta aktivitas vulkanik yang signifikan (Carl-Bernd Kaehlig, 2013). Dari perspektif geografis, letak Indonesia yang unik menghubungkan benua Asia dan Australia serta samudera Hindia dan Pasifik (Hutomo et al., 2023), menjadikannya berada dalam daerah tropis yang melintasi garis khatulistiwa (Bencana, 2020). Kondisi geologis dan geografis ini memberikan dampak signifikan terhadap risiko berbagai jenis bencana alam. Ketika daerah yang terkena dampak bencana tidak memiliki persiapan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai, dampak bencana tersebut akan menjadi lebih berat (Unesco, 2017). Adanya kesadaran akan potensi bencana alam telah diingatkan oleh para pakar internasional, agar Indonesia lebih tanggap dan sigap dalam menghadapi ancaman bencana alam (CNN, 2018)

Selain itu, pembentukan *safety culture* yang kuat terkait dengan bencana merupakan tantangan yang perlu di atasi oleh Indonesia. *Safety Culture* adalah kombinasi dari kesadaran, nilai-nilai, norma, dan perilaku yang berfokus pada keselamatan, kepatuhan terhadap aturan dan prosedur yang ditetapkan, serta adopsi sikap proaktif dalam mengenali dan mengurangi risiko potensial. Dalam konteks pendidikan kebencanaan di satuan PAUD, *Safety Culture* mencakup pembentukan lingkungan yang aman, peningkatan kesadaran terhadap potensi bahaya bencana, dan pengajaran perilaku yang dapat mengurangi risiko (Kemendikbud, 2019), melalui pendidikan kebencanaan, anak-anak diajarkan pentingnya keselamatan, bagaimana menghadapi situasi darurat, serta tindakan yang tepat untuk mengurangi risiko dan melindungi diri sendiri dan orang lain (Pramono et al., 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, Indonesia sebagai negara dengan risiko bencana alam yang tinggi perlu melaksanakan pendidikan kebencanaan sejak dini. Salah satu pendekatan yang potensial adalah membangun *safety culture* melalui pendidikan kebencanaan yang diintegrasikan dengan prinsip pembelajaran di satuan PAUD. Dengan menerapkan pendidikan kebencanaan sejak dini, setiap anak akan memiliki kesiapan yang optimal ketika menghadapi kejadian bencana alam (Seddighi et al., 2021). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh akan membantu mengurangi risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana (Dewi, 2022).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan kebencanaan sejak dini telah diakui oleh berbagai pihak, namun pelaksanaannya masih memiliki tantangan yang perlu diatasi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Ayu & Sari, 2022) mencatat rendahnya kesadaran di kalangan pengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengenai urgensi pendidikan kebencanaan. Begitu pula, studi oleh Bahagia, et al. (2023); Rahma & Rizkiyani, (2019) menyoroti kurangnya pemahaman para pengelola dan pendidik mengenai kepentingan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kebencanaan belum sepenuhnya dipahami (Muzani et al., 2022; Bashir & Akbar, 2021), ditambah dengan keterbatasan sumber daya, baik finansial, fasilitas, maupun peralatan (Nuraeni, 2021). Sementara itu, dalam penelitian ini memiliki fokus untuk mengatasi dan memberikan kontribusi pada pemahaman dan pelaksanaan pendidikan kebencanaan sejak dini di satuan PAUD. Dengan merinci aspek-aspek yang masih kurang dipahami, mencari metode dan pendekatan yang lebih efektif, serta mengidentifikasi solusi terhadap keterbatasan sumber daya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun *safety culture* melalui pendidikan kebencanaan di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kokoh untuk penerapan pendidikan kebencanaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di kalangan PAUD.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pembentukan *safety culture* sejak dini melalui pendidikan kebencanaan di satuan PAUD, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *safety culture* melalui pendidikan kebencanaan di satuan PAUD, serta menganalisis tantangan dan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pembentukan *safety culture* melalui pendidikan kebencanaan di satuan PAUD. Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, pendidikan kebencanaan di satuan PAUD dapat berperan lebih efektif dalam membangun kesadaran dan kesiapan anak-anak dalam menghadapi bencana alam. Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif pada masyarakat secara umum. Dengan membentuk budaya keselamatan sejak dini melalui pendidikan bencana, anak-anak dapat menjadi agen perubahan, meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan pengurangan risiko di komunitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi dampak buruk bencana alam di Indonesia melalui pendidikan yang sesuai dan berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam melaksanakan penelitian kualitatif (Siyoto Sandu, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai buku referensi yang relevan serta artikel-artikel jurnal ilmiah. Proses penelitian meliputi serangkaian langkah, yakni: (1) Memperoleh gambaran awal tentang penelitian dengan mengidentifikasi topik atau permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian; (2) Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan topik penelitian melalui pencarian literatur dan sumber-sumber terkait lainnya; (3) Mengklarifikasi objek utama penelitian dan mengorganisasi materi yang telah dikumpulkan untuk sesuai dengan tujuan penelitian; (4) Melakukan penelusuran dan mengidentifikasi sumber data primer seperti artikel jurnal ilmiah dan buku yang akan dijadikan referensi dalam penelitian; (5) Mengatur ulang materi dan merangkum informasi dari sumber data yang telah terkumpul; (6) Menelaah informasi yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan memberikan jawaban komprehensif terhadap permasalahan penelitian yang diajukan; (7) Melengkapi sumber data dengan mencari sumber tambahan guna memperkuat analisis data; (8) Menyusun hasil penelitian berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan (Lilik Tahmidaten, 2019). Prosedur penelitian studi pustaka dijelaskan dalam skema pada gambar 1.

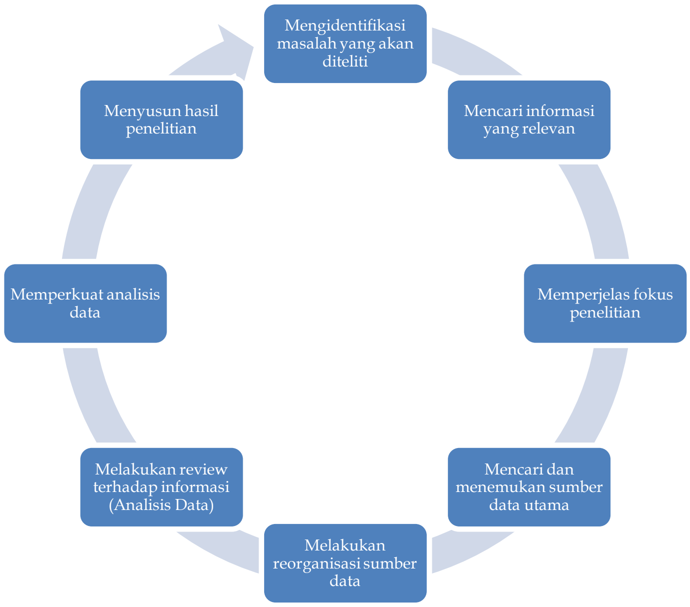

Gambar 1. Prosedur penelitian Pustaka

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian studi pustaka dapat menghasilkan informasi yang relevan dan komprehensif untuk mendukung analisis mengenai pembentukan budaya keselamatan sejak dini melalui pendidikan bencana di PAUD. Metodologi penelitian ini didasarkan pada langkah-langkah berikut: Pertama, pemilihan metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan analisis mendalam mengenai pembentukan budaya keselamatan dalam pendidikan bencana di PAUD. Kedua, sumber data utama berasal dari buku referensi yang memiliki kredibilitas tinggi serta artikel-artikel jurnal ilmiah terkait. Ketiga, dalam langkah pengumpulan data, peneliti mencari, membaca, dan mengekstrak informasi relevan dari sumber-sumber tersebut. Keempat, dalam menganalisis data, peneliti mengorganisir informasi yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi pola dan temuan penting, serta merumuskan kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Kelima, dalam tahap penyusunan hasil penelitian, temuan dan analisis yang telah diperoleh dirangkum dalam bentuk laporan penelitian yang sesuai. Meskipun penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia atau instrumen yang perlu divalidasi, metodologi ini tetap memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana penelitian studi pustaka dilakukan dengan tepat dan terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Konsep *Safety Culture* dalam Pendidikan Kebencanaan

Dalam pendekatan analisis literatur terhadap konsep *safety culture* dalam pendidikan kebencanaan di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), teridentifikasi tiga komponen utama yang saling terkait, yakni kesadaran akan keselamatan, pengetahuan tentang potensi bencana, dan perilaku yang mengurangi risiko. Pertama, kesadaran akan keselamatan diintegrasikan sebagai fondasi utama dari *safety culture* di lingkungan PAUD. Anak-anak diberdayakan untuk mengenali dan memahami potensi bahaya di sekitar mereka, termasuk bahaya yang mungkin timbul saat bencana alam terjadi. Mereka diajarkan untuk senantiasa berada dalam kewaspadaan terhadap tanda-tanda awal bahaya, seperti perubahan cuaca atau fenomena alam yang tidak biasa. Fokus pada kesadaran ini memiliki tujuan mendasar yaitu memungkinkan anak-anak mengidentifikasi situasi berbahaya dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat secara dini (Shoji et al., 2020). Kesadaran akan keselamatan, yang diintegrasikan sebagai fondasi utama dari *safety culture* di lingkungan PAUD, sejalan dengan pandangan dari (Selby & Kagawa, 2014). Teori ini menyoroti pentingnya pendidikan kebencanaan sebagai cara untuk memberdayakan anak-anak agar dapat mengenali dan memahami potensi bahaya yang ada di sekitar mereka, termasuk bahaya yang mungkin muncul selama bencana alam. Konsep ini mempertegas bahwa kesadaran akan keselamatan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang kewaspadaan terhadap tanda-tanda awal bahaya, seperti perubahan cuaca atau fenomena alam yang tidak biasa.

Kedua, pengetahuan tentang potensi bencana menjadi elemen penting lain dalam konsep *safety culture* di PAUD. Anak-anak diberikan pengetahuan dasar tentang berbagai jenis bencana alam yang mungkin terjadi di lingkungan mereka, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, dan sebagainya. Mereka juga mendapatkan pemahaman tentang karakteristik dan perilaku bencana-bencana tersebut, termasuk mekanisme terjadinya, langkah-langkah yang perlu diambil selama bencana berlangsung, dan strategi untuk mengurangi risiko. Pengetahuan ini menjadi landasan yang kokoh bagi anak-anak untuk mengatasi rasa takut dan kebingungan saat dihadapkan pada situasi bencana. Pengetahuan ini menjadi fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk mengatasi perasaan takut dan kebingungan ketika mereka dihadapkan pada situasi bencana. Temuan ini selaras dengan penelitian yang diterbitkan oleh (SPAB S.N, 2020) yang mendukung konsep bahwa memberikan pengetahuan bencana kepada anak-anak di lingkungan PAUD dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi potensi bencana dan meminimalkan dampak negatifnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Ketiga, konsep *safety culture* juga menekankan pentingnya perilaku yang mengurangi risiko. Anak-anak diberdayakan untuk mengambil tindakan konkret ketika bencana terjadi. Mereka dilatih dalam langkah-langkah seperti evakuasi aman selama kebakaran, tindakan pengamanan diri saat gempa bumi terjadi, dan prosedur yang tepat saat menghadapi banjir. Melalui latihan darurat dan simulasi situasi nyata, anak-anak belajar merespons dengan cepat dan efektif saat bencana melanda. Hasil pembahasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Spiller et al., 2019) Penelitian ini mengkaji dampak pelatihan kesiapsiagaan bencana terhadap pengetahuan, keterampilan, dan perilaku anak-anak. Penelitian tersebut melibatkan 76 penelitian yang mencakup lebih dari 8.000 anak-anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kesiapsiagaan bencana memiliki efek positif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku anak-anak dalam menghadapi situasi bencana. Dengan demikian, temuan penelitian tersebut memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap pendekatan pendidikan kebencanaan yang diterapkan dalam konsep budaya keselamatan di lingkungan PAUD.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan *Safety Culture*

Dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *safety culture* melalui pendidikan kebencanaan di PAUD, analisis kami mengungkapkan bahwa beberapa elemen memiliki peran krusial dalam mengokohkan konsep ini. Pertama, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki dampak signifikan dalam membentuk *safety culture*. Guru berperan sebagai model peran yang memberikan contoh perilaku keselamatan kepada anak-anak. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang bencana, tetapi juga berperan dalam melatih keterampilan praktis dan perilaku aman. Penelitian terdahulu juga mencatat bahwa guru yang berdedikasi dan berperan sebagai agen perubahan dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak-anak terhadap keselamatan (Proulx Kerrie, 2019). Selain itu, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk *safety culture* di PAUD. Pihak sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kebencanaan, seperti menyediakan waktu khusus untuk latihan evakuasi atau simulasi situasi darurat. Sementara itu, dukungan dari orang tua memperluas dampak pembelajaran ke rumah dan lingkungan sekitar anak-anak. Ketika orang tua terlibat dalam mendiskusikan dan menerapkan konsep keselamatan di rumah, anak-anak cenderung lebih merespons positif terhadap program pendidikan kebencanaan (Amri et al., 2017a).

Terakhir, faktor ketersediaan sumber daya yang memadai turut memberikan dampak penting dalam pembentukan *safety culture*. Sumber daya termasuk buku-buku pendidikan tentang bencana yang mudah diakses, fasilitas untuk latihan evakuasi, dan peralatan pendukung lainnya. Sumber daya yang memadai memungkinkan pelaksanaan program pendidikan kebencanaan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian sebelumnya telah menyoroti bahwa keterbatasan sumber daya dapat menghambat implementasi program pendidikan kebencanaan (Amri et al., 2017b). Secara keseluruhan, faktor-faktor ini secara bersama-sama membentuk lingkungan yang mendukung dalam membentuk *safety culture* melalui pendidikan kebencanaan di PAUD. Peran guru, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta ketersediaan sumber daya yang memadai merupakan pilar-pilar yang menguatkan efektivitas program pendidikan kebencanaan dan membantu mengintegrasikan konsep keselamatan ke dalam rutinitas anak-anak.

Efektivitas Pembelajaran *Safety Culture* dalam Pembelajaran di PAUD

Temuan utama dari penelitian ini mengindikasikan bahwa program pendidikan kebencanaan yang diterapkan di PAUD memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk *safety culture* di kalangan anak-anak. Hal ini terlihat ketika anak-anak yang mengikuti secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program ini secara konsisten memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi bahaya yang mungkin timbul

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

selama bencana alam terjadi. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai jenis bencana alam, memahami karakteristik masing-masing, serta mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghadapi situasi darurat. Selain peningkatan pengetahuan tentang potensi bahaya, program pendidikan kebencanaan juga berdampak positif pada sikap proaktif anak-anak dalam mengurangi risiko bencana. Anak-anak yang terlibat dalam program ini terbiasa dengan latihan evakuasi, simulasi situasi darurat, dan pelatihan tindakan respons cepat. Ini memungkinkan mereka untuk merespons secara efektif ketika dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan tindakan keselamatan. Dengan kata lain, program ini membantu membentuk kecakapan dan rasa percaya diri dalam menghadapi bencana alam. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Undikma et al., 2020). Keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan di PAUD memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku proaktif dan kesadaran yang kuat terhadap keselamatan di kalangan anak-anak. Program ini bukan hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan landasan yang solid bagi pembentukan *safety culture* di kalangan anak-anak, yang pada akhirnya dapat mengurangi dampak bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sejak dini.

Efektivitas pembelajaran *Safety Culture* dalam konteks pendidikan kebencanaan di PAUD menandai langkah penting dalam membentuk sikap dan perilaku keselamatan anak-anak usia dini. Temuan penelitian ini sejalan dengan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kebencanaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap risiko bencana, serta membentuk pola pikir yang lebih baik terkait budaya keselamatan (Dewi, 2022; Sudrajat Bangkit, 2022). Integritas *safety culture* sebagai prinsip utama dalam pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman anak-anak mengenai pentingnya perilaku aman dalam menghadapi potensi bencana. Pendekatan pembelajaran yang diusulkan, yang menekankan keterlibatan aktif dan partisipatif anak-anak melalui simulasi bencana, permainan peran, dan diskusi kelompok, memberikan dimensi praktis yang memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep *safety culture*.

Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari segi peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai keselamatan ke dalam tindakan sehari-hari mereka. Meskipun demikian, tantangan terkait implementasi pendekatan ini tetap ada, termasuk keterbatasan sumber daya dan pemahaman kurangnya urgensi pendidikan kebencanaan di tingkat PAUD. Solusi untuk mengatasi kendala-kendala ini melibatkan kerja sama antara pendidik, orang tua, dan penyelenggara pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Selain itu, penting untuk diakui bahwa efektivitas pembelajaran *safety culture* tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu anak-anak, melainkan juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk budaya keselamatan di tingkat masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya sebagai investasi pendidikan jangka pendek, tetapi juga sebagai fondasi yang kuat untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran akan risiko bencana dan komitmen terhadap budaya keselamatan untuk melindungi diri sendiri dan sesama. Oleh karena itu, penerapan safety culture sebagai prinsip utama pembelajaran di tingkat PAUD diharapkan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai dampak yang berkelanjutan dalam upaya mitigasi risiko bencana.

Pengintegrasian *Safety Culture* dalam Prinsip Pembelajaran di PAUD

Dalam hasil penelitian kami, terungkap bahwa pengintegrasian *safety culture* ke dalam prinsip pembelajaran di PAUD yang mengedepankan pendekatan aktif dan partisipatif memiliki pengaruh yang positif yang sangat kuat dalam membangun safety culture. Kami menemukan bahwa pendekatan ini, yang fokus pada interaksi, kolaborasi, dan simulasi situasi darurat, memiliki potensi untuk mengubah sikap dan perilaku anak-anak terkait keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan pada interaksi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

antar sesama anak serta kolaborasi dalam situasi pembelajaran mengaktifkan keterlibatan langsung mereka dalam proses belajar. Hal ini mendorong anak-anak untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan merencanakan tindakan bersama terkait keselamatan. Dengan cara ini, pembelajaran bukan hanya sekadar pemberian informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman langsung. Selain itu, simulasi situasi darurat menjadi komponen kunci dalam pendekatan ini. Anak-anak diberi kesempatan untuk berlatih merespons berbagai skenario bencana alam secara praktis. Ini membantu mereka mengembangkan kecakapan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan keselamatan yang tepat. Seiring berjalannya waktu, praktik ini dapat membentuk kebiasaan yang melibatkan perilaku keselamatan dalam rutinitas harian anak-anak. Dengan mengintegrasikan *safety culture* ke dalam prinsip pembelajaran yang aktif dan partisipatif, kita memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang kuat terkait keselamatan. Pendekatan ini merangsang keterlibatan mereka secara holistik, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan yang sadar akan pentingnya *safety culture* dalam melindungi diri dan orang lain dari potensi bahaya bencana.

Penelitian ini mengaitkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya yang telah membahas pendidikan kebencanaan di PAUD. Temuan kami sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah mennjukkan potensi pendidikan kebencanaan dalam membentuk kesadaran dan sikap yang lebih baik terkait bencana di kalangan anak-anak usia dini (Yusuf et al., 2022 ; Mujiburrahman et al., 2020). Penelitian ini memberikan dukungan empiris tambahan terhadap gagasan bahwa pendidikan kebencanaan memiliki dampak positif dalam membentuk pola pikir anak-anak terkait pentingnya budaya keselamatan. Selain itu, penelitian kami juga mengidentifikasi tantangan yang masih perlu diatasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan kebencanaan di PAUD. Dalam konteks ini, kontribusi utama penelitian kami adalah dalam mengusulkan dan menguji pendekatan pengajaran yang lebih aktif dan partisipatif, serta mengintegrasikan *safety culture* sebagai prinsip utama pembelajaran. Temuan ini memberikan sumbangan baru dalam pemahaman tentang strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan efek pembentukan sikap dan perilaku keselamatan pada anak-anak usia dini. Untuk menguatkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya dan mengembangkannya dengan konsep pendekatan baru, maka penelitian ini dapat memberikan landasan bagi perkembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan kebencanaan di PAUD. Oleh karena itu, pendekatan yang di usulkan diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga PAUD dalam meningkatkan pelaksanaan program pendidikan kebencanaan yang lebih efektif dan berdampak positif bagi anak-anak serta masyarakat pada umumnya.

Simpulan

Pendidikan kebencanaan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menghasilkan transformasi nyata dalam membangun safety culture. Melibatkan anak-anak sejak dini dalam pembelajaran tentang risiko bencana membuktikan efektivitasnya dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan perilaku keselamatan yang berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip safety culture, seperti pengenalan konsep risiko bencana, evakuasi, dan tindakan pencegahan, terintegrasi dengan baik dalam kurikulum PAUD. Peran guru sebagai agen utama dalam proses pembelajaran sangat signifikan, sementara dukungan dari pihak sekolah dan partisipasi orang tua memberikan kontribusi positif yang krusial. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sumber daya, kerjasama antara semua pihak terlibat, termasuk pendidik, orang tua, dan pihak sekolah, dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap konsep safety culture, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pengembangan program pendidikan kebencanaan yang efektif dan berkelanjutan di tingkat PAUD, dengan harapan dapat mengurangi dampak negatif bencana alam di Indonesia secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Dukungan moril dari dosen Manajemen Penelitian Pendidikan dan bantuan dari berbagai individu yang terlibat sangat berarti bagi kesuksesan penyelesaian artikel ini. Penulis juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari atas fasilitas dan lingkungan akademik yang telah mendukung sepanjang proses penelitian ini. Semua bantuan dan dukungan ini sangat berarti bagi penulis dalam menghasilkan penelitian yang bermanfaat.

Daftar Pustaka

Amri, A., Bird, D. K., Ronan, K., Haynes, K., & Towers, B. (2017a). Disaster risk reduction education in Indonesia: challenges and recommendations for scaling up. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, *17*(4), 595–612. https://doi.org/10.5194/nhess-17-595-2017

Amri, A., Bird, D. K., Ronan, K., Haynes, K., & Towers, B. (2017b). Disaster risk reduction education in Indonesia: Challenges and recommendations for scaling up. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, *17*(4), 595–612. https://doi.org/10.5194/nhess-17-595-2017

Ayu, W., & Sari, N. (2022). Pendidikan Kebencanaan Guna Membangun Masyarakat Sadar Bencana di Kawasan Pesisir. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, *4*(2), 179–192. https://doi.org/10.18326/imej.v4i2.179-192

Bahagia, Wibowo Rimun, Muniroh Leni, A. M. A. (2023). Disaster Education for Mitigate Nature Disaster at School. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 11167–11177. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8135

Bashir, S., & Akbar, R. A. (2021). Determining the Effect of Peace Education on Knowledge and Attitude of Prospective Teachers: An Experimental Study. *Bulletin of Education and Research*, *43*(3), 47–66. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1340715.pdf

Bencana, B. N. P. (2020). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2020-2024. *BNPB, Jakarta*, *1*, 115.

Cahyo, F. D., Ihsan, F., Roulita, R., Wijayanti, N., & Mirwanti, R. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, *18*(1), 87–94. https://doi.org/10.36086/jpp.v18i1.1525

Carl-Bernd Kaehlig, Andrew Wright, C. S. (2013). *Volcanoes Of Indonesia*.

CNN Indonesia. (2018). *Pakar Luar Negeri Imbau Indonesia Lebih Sadar Potensi Bencana.* https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181231144658-106-357546/pakar-luar-negeri-imbau-indonesia-lebih-sadar-potensi-bencana

Dewi, D. J. K. (2022). Pentingnya Pembelajaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)*, *6*, 15–22. https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/885

Hutomo, B. W., Marsetio, Rudiyanto, Widodo, P., Saragih, H. J. R., & Suwarno, P. (2023). Kontribusi Indonesia Dalam Isu Kawasan Indo-Pasifik Melalui Kebijakan Global Maritime Fulcrum. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(1), 143–153. https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4712

Kemendikbud. (2019). *Pedoman Pendidikan Kebencanaan Di Satuan PAUD*.

Lilik Tahmidaten, W. K. (2019). Implementasi Pendidikan Kebencanaan di Indonesia (Sebuah Studi Pustaka tentang Problematika dan Solusinya). *Lectura Jurnal Pendidikan*, *10*(2), 136–154. https://doi.org/10.31849/lectura.v10i2.3093

Mujiburrahman, M., Nuraeni, N., & Hariawan, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *4*(2), 317–321. https://doi.org/10.58258/jisip.v4i2.1082

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5348

Muzani, M., Fatimah, A. N., Imsa, M. A., & Casmana, A. R. (2022). The Obstacles Hierarchy of School Disaster Preparedness Implementation in Mount Sinabung area, Indonesia. *Frontiers in Education*, *7*(August), 1–17. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.842990

Nuraeni, M. (2021). Integrasi Pendidikan Kebencaan Dalam Kurikulum K13 Anak Usia Dini. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, *2*(2), 223–231. https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/view/511

Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2021). Pentingya Mitigasi Bencana Alam Longsor Lahan: Studi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 515–523. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1937

Pramono, R., Ani, Y., Han, C., Munthe, A. P., & Ndoloe, M. (2019). Disaster Preparedness School (Ssb) Training for Teachers and Students At Early Childhood Education Programs (Paud) Sub-District Ciwandan, Cilegon–Banten. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, *3*(2), 66–73. https://ojs.uph.edu/index.php/JSPC/article/view/2569

Proulx Kerrie, A. F. (2019). Disaster Risk Reduction in Early Childhood Education: Effects on Preschool quality and Child Outcomes. *International Journal of Educational Development*, *66*, 1–7. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.01.007

Rahma, A., & Rizkiyani, F. (2019). Peningkatan Pemahaman Guru PAUD Tentang Kebencanaan melalui Pembelajaran Sains. *Publikasi Pendidikan*, *9*(3), 254. https://doi.org/10.26858/publikan.v9i3.10023

Seddighi, H., Sajjadi, H., Yousefzadeh, S., López, M. L., Vameghi, M., Rafiey, H., & Khankeh, H. (2021). School-Based Education Programs for Preparing Children for Natural Hazards: a Systematic Review. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, *16*(3), 1–13. https://doi.org/10.1017/dmp.2020.479

Selby, D., & Kagawa, F. (2014). *Towards a learning culture of safety and resilience: technical guidance for integrating disaster risk reduction in the school curriculum*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000229336

Shoji, M., Takafuji, Y., & Harada, T. (2020). Behavioral impact of disaster education: Evidence from a dance-based program in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *45*, 101489. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101489

Siyoto Sandu, S. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

SPAB S.N. (2020). *National Evaluation of the Disaster-Safe School Programme. Kemendikbudristek* (pp. 1–100).

Spiller, T. R., Liddell, B. J., Schick, M., Morina, N., Schnyder, U., Pfaltz, M., Bryant, R. A., & Nickerson, A. (2019). Emotional Reactivity, Emotion Regulation Capacity, and Posttraumatic Stress Disorder in Traumatized Refugees: An Experimental Investigation. *Journal of Traumatic Stress*, *32*(1), 32–41. https://doi.org/10.1002/jts.22371

Sudrajat Bangkit, N. D. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan ke dalam Mata Pelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Siswa SMA Terhadap Risiko Bencana Alam di Kota Jayapura. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(6), 618–626. https://doi.org/10.25008/altifani.v2i6.307

Undikma, M., Nuraeni, N., & Hariawan, R. (2020). Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *4*. https://doi.org/10.36312/jisip.v4i2.1082

Unesco. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*.

Yusuf, R., Razali, Sanusi, Maimun, Fajri, I., & Gani, S. A. (2022). Disaster education in disaster-prone schools: a systematic review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1041*(1), 12034. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012034